

Shakila Adzira Putri
Prasetyo¹
Nazwa Nafisha
Januariska²
Nabil Khairul Akmal³
Neneng Yani Yuningsih⁴

**IMPLEMENTASI TAHAPAN
 PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA
 CIHEULANG KABUPATEN BANDUNG
 TAHUN 2019-2025**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi program pemberdayaan masyarakat di Desa Ciheulang, Kabupaten Bandung, dengan fokus pada tahapan pelaksanaan dan tingkat partisipasi warga. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, melalui teknik wawancara mendalam dan dokumentasi terhadap informan kunci seperti kepala desa, perangkat desa, dan penerima manfaat program. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pemberdayaan di Desa Ciheulang telah menyasar berbagai sektor strategis, seperti peternakan, pemberdayaan perempuan, pemuda, dan UMKM. Program-program tersebut terbukti meningkatkan kapasitas individu dan menciptakan lapangan kerja baru. Keberhasilan ini didukung oleh penerapan tahapan pemberdayaan yang sistematis mulai dari persiapan hingga terminasi. Namun terdapat beberapa kendala, seperti lemahnya pengawasan program peternakan, belum siapnya beberapa program untuk diterminasi, dan terbatasnya fleksibilitas penggunaan dana akibat regulasi pusat. Oleh karena itu, dibutuhkan perbaikan pada aspek monitoring, pendampingan pasca-program, dan kebijakan pendukung agar pemberdayaan dapat berkelanjutan dan berdampak optimal.

Kata Kunci: Pemberdayaan Masyarakat, Tahapan Pemberdayaan, Desa Ciheulang.

Abstract

This study aims to examine the implementation of community empowerment programs in Ciheulang Village, Bandung Regency, focusing on the stages of implementation and the level of community participation. The research employed a qualitative descriptive method, using in-depth interviews and documentation involving key informants such as the village head, village officials, and program beneficiaries. The results show that the empowerment programs in Ciheulang Village targeted various strategic sectors such as livestock, women's empowerment, youth development, and MSMEs. These programs have successfully enhanced individual capacities and created new employment opportunities. The success was supported by a systematic empowerment process from preparation to termination. However, several challenges remain, such as weak supervision in livestock programs, premature termination of certain initiatives, and limited funding flexibility due to central regulations. Therefore, improvements in monitoring, post-program assistance, and supportive policies are needed to ensure sustainable and impactful community empowerment.

Keywords: Community Empowerment, Village, Empowerment Stages, Ciheulang Village.

PENDAHULUAN

Pembangunan desa merupakan bagian tak terpisahkan dari pembangunan nasional yang bertujuan mewujudkan masyarakat yang mandiri, sejahtera, dan memiliki daya saing. Dalam hal ini, pemberdayaan masyarakat menjadi pendekatan utama untuk mendorong keterlibatan aktif warga desa dalam mengenali, mengelola, serta mengembangkan potensi lokal secara berkelanjutan. Pemberdayaan tidak hanya berarti pemberian bantuan, melainkan proses peningkatan kapasitas baik individu maupun kelompok agar dapat berperan sebagai pelaku utama dalam pembangunan. Oleh karena itu, desa sebagai unit pemerintahan terkecil dituntut

^{1,2,3,4}Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran
 email shakila23001@mail.unpad.ac.id, nazwa23009@mail.unpad.ac.id, nabil23001@mail.unpad.ac.id,
 neneng.yani@unpad.ac.id

untuk mampu menjalankan program-program pemberdayaan yang tepat sasaran, berkelanjutan, dan melibatkan seluruh lapisan masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat menjadi pendekatan strategis dalam pembangunan desa yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas dan kemandirian warga, baik secara individu maupun kelompok. Namun implementasi program pemberdayaan di berbagai daerah masih menghadapi sejumlah persoalan, seperti kurangnya keterlibatan masyarakat dalam perencanaan, lemahnya kapasitas kelembagaan lokal, serta belum optimalnya pelaksanaan dan keberlanjutan program. Di Desa Ciheulang, Kabupaten Bandung, meskipun telah dilaksanakan berbagai program pemberdayaan yang menyasar sektor peternakan, perempuan, pemuda, dan UMKM, masih diperlukan pemahaman lebih mendalam mengenai bagaimana tahapan-tahapan pemberdayaan dijalankan dan sejauh mana masyarakat dilibatkan secara aktif.

Penelitian ini dilandasi oleh wawasan teoretik bahwa pemberdayaan merupakan proses untuk memfasilitasi masyarakat agar berdaya dan mandiri, seperti dikemukakan oleh Jim Ife dalam Zubaedi (2013) yang menekankan pentingnya kekuasaan dan kesadaran dalam mengatasi ketimpangan. Selain itu, Maryani dan Nainggolan (2019) menegaskan bahwa tujuan pemberdayaan meliputi peningkatan kelembagaan, pendapatan, lingkungan, hingga kehidupan sosial masyarakat. Adapun Soekanto dan Wilson menggarisbawahi bahwa pemberdayaan dilakukan melalui serangkaian tahapan mulai dari persiapan, pengkajian, hingga terminasi, yang harus dilalui secara sistematis agar pemberdayaan benar-benar berdampak.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi program pemberdayaan masyarakat di Desa Ciheulang, khususnya dalam hal tahapan-tahapan yang dilakukan dan tingkat partisipasi masyarakat di dalamnya. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui sejauh mana program yang telah dijalankan memberikan dampak terhadap kemandirian ekonomi dan sosial warga desa. Dari kajian teoritik dan fakta lapangan yang ditemukan, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi penguatan strategi pemberdayaan masyarakat di tingkat desa. Manfaat yang diharapkan mencakup peningkatan kualitas perencanaan dan pelaksanaan program pemberdayaan, mendorong partisipasi warga secara lebih aktif, serta memperkuat arah kebijakan desa menuju kemandirian dan keberlanjutan pembangunan lokal.

Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat merupakan proses yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan individu maupun kelompok agar mandiri dalam mengelola kehidupan dan lingkungannya. Secara etimologis, kata "pemberdayaan" berasal dari kata "daya" yang berarti kekuatan, yang menunjukkan proses menuju kondisi berdaya. Dalam bahasa Inggris, istilah empower bermakna memberikan kekuasaan atau kemampuan. World Bank mendefinisikan pemberdayaan sebagai upaya agar masyarakat mampu menyuarakan pendapat dan memilih tindakan terbaik bagi dirinya. Jim Ife dalam Zubaedi (2013) menekankan bahwa konsep pemberdayaan erat kaitannya dengan kekuasaan (power) dan ketimpangan (disadvantage), serta dapat ditinjau dari berbagai perspektif: pluralis, elitis, strukturalis, dan post-strukturalis. Perspektif ini menunjukkan bahwa pemberdayaan tidak hanya menyentuh aspek teknis, tetapi juga menyasar transformasi sosial dan pemikiran kritis. Kartasasmita dan Papilaya juga menegaskan bahwa pemberdayaan merupakan upaya membangkitkan kesadaran dan potensi agar masyarakat mampu keluar dari ketertinggalan. Dengan demikian, pemberdayaan adalah proses memfasilitasi masyarakat agar menjadi lebih mandiri dan sejahtera.

Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Tujuan pemberdayaan masyarakat adalah menciptakan masyarakat yang mandiri, berdaya, dan mampu mengelola sumber dayanya sendiri. Menurut Maryani dan Nainggolan (2019), tujuan tersebut mencakup enam aspek: (1) Better Institution, yakni memperbaiki kelembagaan agar lebih partisipatif dan fungsional; (2) Better Business, yaitu meningkatkan kegiatan usaha masyarakat agar produktif dan berkelanjutan; (3) Better Income, berupa peningkatan pendapatan individu dan keluarga; (4) Better Environment, yang mencakup perbaikan lingkungan fisik dan sosial melalui kesadaran ekologis; (5) Better Living, yakni peningkatan taraf hidup dari aspek kesehatan, pendidikan, dan daya beli; dan (6) Better Community, yaitu terbangunnya komunitas masyarakat yang kuat, kompak, dan mandiri. Tujuan-tujuan ini memperlihatkan bahwa pemberdayaan merupakan proses yang menyeluruh, tidak hanya fokus pada ekonomi, tetapi juga memperkuat relasi sosial, kelembagaan, dan kualitas hidup secara umum.

Tahapan Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat merupakan proses bertahap yang melibatkan perencanaan hingga kemandirian masyarakat. Menurut Soekanto (dalam Maryani dan Nainggolan, 2019), terdapat tujuh tahapan penting: (1) Tahap Persiapan, yaitu menyiapkan petugas dan lokasi pemberdayaan; (2) Tahap Pengkajian, berupa identifikasi potensi dan masalah masyarakat; (3) Tahap Perencanaan, dengan melibatkan warga dalam merancang alternatif program; (4) Tahap Pemformalisasian Rencana, yaitu merumuskan dan menuliskan program secara konkret; (5) Tahap Implementasi, pelaksanaan program dengan kerja sama antara masyarakat dan petugas;

(6) Tahap Evaluasi, sebagai alat pengawasan partisipatif terhadap jalannya program; dan (7) Tahap Terminasi, yaitu pelepasan formal dari pendampingan karena masyarakat dianggap telah mandiri. Wilson (dalam Mardikanto dan Soebiato, 2017) menambahkan bahwa pemberdayaan juga merupakan proses psikologis dan sosial individu, mulai dari munculnya keinginan berubah, keberanian bertindak, hingga peningkatan kapasitas untuk melakukan perubahan secara berkelanjutan. Dengan tahapan ini, pemberdayaan tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga membentuk mentalitas dan budaya kemandirian di tengah masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam proses implementasi Program Pemberdayaan Masyarakat di Desa Ciheulang, Kabupaten Bandung. Metode ini dipilih karena mampu menggambarkan realitas sosial dan fenomena yang terjadi di lapangan secara alami dan menyeluruh. Sesuai dengan pandangan Moleong (2013), pendekatan kualitatif bertujuan memahami perilaku, persepsi, dan tindakan subjek penelitian dalam konteks yang wajar dan alami.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara mendalam dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara terbuka kepada informan kunci seperti Kepala Desa, Ketua BPD, Sekretaris Desa, dan masyarakat yang terlibat langsung dalam program. Selain itu, dokumentasi seperti catatan lapangan, foto, serta dokumen resmi digunakan untuk melengkapi dan menguatkan data yang diperoleh. Informan ditentukan melalui teknik purposive, yakni dipilih berdasarkan kriteria tertentu agar informasi yang dikumpulkan relevan dengan fokus penelitian.

Untuk menjaga validitas data, digunakan teknik triangulasi, yaitu memverifikasi data dari berbagai sumber, teknik, dan waktu. Analisis data dilakukan sejak awal pengumpulan data melalui proses reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan sesuai dengan model Miles dan Huberman. Riset ini dilaksanakan di Desa Ciheulang, Kabupaten Bandung, dengan fokus pada implementasi program pemberdayaan masyarakat dan tahapan proses dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat. Melalui pendekatan ini, diharapkan hasil penelitian mampu memberikan gambaran utuh dan mendalam terhadap pelaksanaan program yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Program Pemberdayaan Masyarakat di Desa Ciheulang

Pemberdayaan masyarakat di desa merupakan suatu proses penting dalam pembangunan yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas individu maupun kelompok dalam komunitas desa agar mampu mengelola sumber daya secara mandiri, berpartisipasi aktif dalam pembangunan, serta menciptakan kesejahteraan yang berkelanjutan. Proses ini tidak sekadar memberikan bantuan atau proyek jangka pendek, melainkan mengarah pada perubahan pola pikir, peningkatan keterampilan, serta pembentukan masyarakat yang aktif dan berdaya secara menyeluruh. Dalam kehidupan pedesaan, pemberdayaan mencakup berbagai aspek mulai dari ekonomi, pendidikan, kesehatan, hingga tata kelola pemerintahan lokal yang partisipatif. Hal ini menjadi sangat penting mengingat desa merupakan unit terkecil pemerintahan yang memiliki peran strategis dalam pembangunan nasional.

Kepala desa dalam pemerintahan desa bertanggung jawab penuh atas roda pemerintahan, pembangunan, serta pemberdayaan masyarakat yang ada di desa. Kepala desa sebagai pemimpin memiliki tanggung jawab strategis dalam merancang rencana pembangunan yang berbasis pada perbaikan mutu hidup masyarakat desa. Salah satu cara membangun kesejahteraan masyarakat yang dapat merangkul nilai-nilai sosial saat ini adalah melalui pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat menempatkan masyarakat sebagai pelaku

dan penerima atau objek dan subjek manfaat dari proses mencari solusi dan meningkatkan kesejahteraan dari hasil pembangunan.

Selain tugas pokok kepala desa yang diatur dalam undang-undang dan peraturan pemerintah, kepala desa juga dituntut untuk aktif dalam membina dan mengarahkan seluruh masyarakatnya. Hal ini termasuk dalam upaya menciptakan kondisi dan perangsang yang memotivasi masyarakatnya dalam mencapai pembangunan melalui kegiatan pemberdayaan di desa. Dalam Pemerintahan Desa Ciheulang pada masa kepemimpinan Bapak Rubby Nur Habibi S.H., M.I.P, Pemerintah Desa Ciheulang memiliki program-program yang diharapkan bisa meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Dalam kurun waktu lima tahun terakhir, Pemerintah Desa Ciheulang telah melaksanakan berbagai program pemberdayaan masyarakat yang didanai melalui Alokasi Dana Desa. Program-program tersebut dirancang untuk memberdayakan berbagai lapisan masyarakat Desa Ciheulang, mulai dari sektor peternakan, kelompok perempuan, kelompok pemuda, serta pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM).

Kegiatan pemberdayaan masyarakat di sektor peternakan dilakukan dengan terlebih dahulu memberikan pembinaan kepada warga sebagai langkah awal sebelum pelaksanaan program. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kemampuan dan pengetahuan warga dalam menjalankan usaha peternakan. Salah satu kegiatan konkret yang telah dilakukan adalah pemberian 30 ekor kambing kepada warga yang memenuhi syarat untuk merawat dan mengelolanya sebagai bentuk usaha peternakan mandiri di tingkat desa.

Di sisi lain, kegiatan pemberdayaan yang ditujukan untuk kelompok perempuan tampak melalui pelaksanaan berbagai pelatihan keterampilan. Pemerintah Desa Ciheulang menyelenggarakan pelatihan vokasional untuk para ibu-ibu yang tergabung dalam organisasi Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK). Pelatihan tersebut mencakup berbagai bidang seperti menjahit, tata rias pengantin, dan make-up artist. Hasil dari kegiatan ini tidak hanya menambah keterampilan individu, tetapi juga menciptakan peluang usaha baru yang dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga. Hal tersebut terbukti karena sekitar 30 orang telah siap menjalankan profesi sebagai make-up artist secara mandiri.

Selain memberdayakan kelompok perempuan, Pemerintah Desa Ciheulang juga melaksanakan berbagai program yang dapat mendorong partisipasi aktif pemuda dalam pembangunan desa. Salah satu upaya tersebut adalah pembentukan Kelompok Peduli Pariwisata (kompepart) yang secara khusus melibatkan pemuda dalam pengelolaan dan pengembangan potensi wisata lokal. Salah satu destinasi yang menjadi fokus kelompok peduli pariwisata yaitu Lampung Ciwangi yang memiliki daya tarik kuat hingga mampu menarik perhatian wisatawan, termasuk dari mancanegara. Selain membentuk kelompok peduli pariwisata, Pemerintah Desa Ciheulang juga melibatkan Karang Taruna dalam program pelatihan dan mendirikan usaha konveksi. Langkah tersebut bertujuan untuk menciptakan lapangan kerja dan sekaligus meningkatkan keterampilan teknis bagi pemuda desa sehingga mereka dapat berkontribusi dalam pembangunan desa secara mandiri.

Dari sisi penguatan ekonomi, Pemerintah Desa Ciheulang menjalankan kegiatan pemberdayaan masyarakat dengan cara mendorong tumbuh dan berkembangnya usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) sebagai tombak kemandirian perekonomian warga. Para pelaku UMKM mendapat dukungan, baik dalam bentuk pelatihan keterampilan, pendampingan, hingga pemasaran produk. Berbagai usaha lokal pun berkembang, seperti produksi seblak yang mampu menghasilkan hingga satu ton, serta produksi rengginang, peuyeum, dan kue donat yang turut meningkatkan pendapatan masyarakat.

Saat ini tercatat terdapat sekitar 25 unit UMKM aktif di Desa Ciheulang yang masing-masing menyerap rata-rata sekitar 5 orang tenaga kerja. Hal ini menunjukkan bahwa pemberdayaan di sektor ekonomi telah memberikan dampak positif terhadap penyerapan tenaga kerja lokal. Bahkan, terdapat usaha garmen di desa yang berhasil menyerap hingga 100 orang pekerja. Dengan hal ini, pemerintah desa membuktikan komitmennya dalam memperkuat ekonomi desa melalui pemberdayaan sektor UMKM.

Tahapan Proses Pemberdayaan Desa Ciheulang

Pemberdayaan masyarakat merupakan proses menuju keberdayaan masyarakat untuk mencapai kemandirian sehingga setiap langkah yang dilalui diiringi tahapan-tahapan dalam pelaksanaannya. Soekanto (1987) mengemukakan bahwa proses pemberdayaan masyarakat mencakup tujuh tahapan. Dalam hal ini, pemerintah Desa Ciheulang telah melaksanakan proses

pemberdayaan yang dilakukan secara bertahap. Adapun tahapan-tahapan pemberdayaan yang diterapkan di Desa Ciheulang adalah sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan langkah awal yang penting dalam merancang strategi pemberdayaan masyarakat agar pelaksanaannya berjalan lancar dan tidak menemui hambatan. Kegagalan program sering terjadi karena kurangnya pemahaman masyarakat akibat minimnya informasi dan kompleksitas program. Unsur utama tahap ini meliputi musyawarah desa, kesiapan pemerintah dan masyarakat, serta penentuan waktu pelaksanaan. Di Desa Ciheulang, keseriusan tahap ini terlihat dari adanya pembinaan kepada masyarakat, terutama dalam program peternakan, guna meningkatkan pemahaman dan kesiapan mereka.

2. Tahap Pengkajian

Tahap pengkajian adalah proses untuk mengidentifikasi kebutuhan, masalah, dan potensi masyarakat, baik secara individu maupun kelompok. Di Desa Ciheulang, pengkajian dilakukan melalui tindakan nyata seperti evaluasi program peternakan yang menghadapi kendala pengawasan. Hal ini menunjukkan pentingnya menyesuaikan program dengan kondisi masyarakat. Selain itu, potensi desa juga berhasil digali, seperti keterampilan menjahit, tata rias, kelompok wisata, dan konveksi oleh karang taruna. Pemerintah desa melibatkan masyarakat dalam pemetaan masalah sekaligus pengembangan potensi sebagai dasar pemberdayaan.

3. Tahap Perencanaan Alternatif Program atau Kegiatan

Tahap perencanaan alternatif kegiatan melibatkan pemerintah desa, kader, dan masyarakat untuk bersama-sama mencari solusi atas masalah yang dihadapi. Masyarakat dilibatkan langsung karena mereka paling memahami kondisi lingkungan mereka. Program pemberdayaan disusun melalui dialog, menghasilkan kegiatan seperti pelatihan vokasi bagi ibu-ibu PKK untuk meningkatkan kapasitas ekonomi, serta pengembangan sektor pemuda melalui kelompok pariwisata dan pemberdayaan alternatif lainnya yang disesuaikan dengan potensi lokal.

4. Tahap Pemformalasian Rencana Aksi

Tahap pemformalasian rencana aksi di Desa Ciheulang merupakan proses penyusunan program pemberdayaan secara lebih terstruktur dan sesuai dengan regulasi yang berlaku. Pemerintah desa bersama kader pemberdayaan merumuskan berbagai program yang tidak hanya sesuai kebutuhan masyarakat, tetapi juga dapat dipertanggungjawabkan secara administratif dan diajukan kepada pemerintah pusat.

Dalam tahap ini juga dilakukan perencanaan alokasi dana desa yang tepat untuk mendukung pelaksanaan program. Beberapa program konkret yang dihasilkan dari tahap ini antara lain pelatihan keterampilan, pembentukan kelompok sadar wisata (pokdarwis), serta pengembangan UMKM dan usaha konveksi, yang semuanya disusun melalui kesepakatan bersama antara pemerintah dan masyarakat.

5. Tahap Implementasi Program atau Kegiatan

Tahap implementasi merupakan fase penting di mana rencana pemberdayaan yang telah disusun mulai dijalankan secara nyata di lapangan. Pada tahap ini, masyarakat merasakan langsung manfaat dari program yang telah dirancang bersama, dengan fokus tidak hanya pada pelaksanaan teknis, tetapi juga pada keberlanjutan, efektivitas, dan partisipasi aktif warga.

Di Desa Ciheulang, tahap implementasi berjalan dengan baik dan mencakup berbagai sektor. Pemerintah desa merealisasikan sejumlah program, seperti pelatihan ibu-ibu PKK dalam menjahit, tata rias, dan make up yang menghasilkan 30 tenaga kerja baru, pembentukan kelompok pemuda seperti kompepar yang mampu menarik wisatawan asing, serta pemberdayaan karang taruna melalui usaha konveksi yang membuka lapangan kerja.

Selain itu, pengembangan UMKM juga menjadi fokus, melibatkan produksi makanan khas seperti seblak, peuyeum, dan rengginang, dengan total 25 UMKM dan satu UMKM mampu menyerap lima pekerja. Usaha garmen pun dikembangkan dan berhasil mempekerjakan hingga 100 orang. Seluruh program ini menunjukkan bahwa implementasi di Ciheulang tidak berhenti pada administratif semata, tetapi menjadi proses nyata transformasi sosial dan ekonomi berbasis kebutuhan dan potensi masyarakat.

6. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi merupakan tahap akhir yang dilakukan untuk meninjau pelaksanaan program

pemberdayaan secara menyeluruh, sebagai bentuk pertanggungjawaban sekaligus dasar perbaikan. Di Desa Ciheulang, evaluasi dilakukan di akhir kegiatan dan menunjukkan adanya keterbatasan pada tahun sebelumnya akibat regulasi pusat yang membatasi fleksibilitas penggunaan dana desa. Hal ini mendorong pergeseran fokus program ke sektor usaha dan sosial. Hasil yang dicapai, seperti 20 Make-Up Artist, 25 UMKM, dan 1 unit garmen yang mempekerjakan 100 orang, menjadi indikator keberhasilan sekaligus bahan evaluasi. Namun, kendala seperti hilangnya anak kambing menunjukkan pentingnya pengawasan yang berkelanjutan.

7. Tahap Terminasi

Tahap terminasi adalah fase akhir pemberdayaan, di mana hubungan formal antara pendamping dan masyarakat dihentikan karena masyarakat dianggap sudah mandiri. Di Desa Ciheulang, terminasi dilakukan bertahap dengan melihat indikator kemandirian seperti keberlanjutan usaha dan kontribusi ekonomi lokal.

Contoh suksesnya adalah usaha peuyeum yang telah berkembang menjadi sentra produksi di wilayah Baleendah dan Ciparay tanpa lagi bergantung pada bantuan pemerintah desa. Keberhasilan ini turut mendorong penetapan Desa Ciheulang sebagai Desa Mandiri oleh Kemendes melalui Keputusan Menteri Nomor 105 Tahun 2022. Namun tidak semua program siap diterminasi. Program pelatihan Make-Up Artist masih butuh pendampingan, terutama dalam hal akses pasar dan keberlanjutan ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa terminasi harus dilakukan secara selektif dan bertahap sesuai kesiapan masing-masing program.

SIMPULAN

Implementasi Program Pemberdayaan Masyarakat di Desa Ciheulang menunjukkan bahwa pemerintah desa mampu menggerakkan berbagai potensi lokal secara terstruktur melalui tahapan pemberdayaan yang sistematis. Program-program yang dijalankan mencakup sektor peternakan, pemberdayaan perempuan, pemuda, dan UMKM, yang semuanya diarahkan untuk meningkatkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat. Keberhasilan program terlihat dari bertambahnya jumlah tenaga kerja baru, munculnya pelaku usaha mandiri, serta meningkatnya partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa.

Namun demikian, pelaksanaan program tidak lepas dari sejumlah kendala. Misalnya, pada tahap pengawasan, ditemukan kasus seperti hilangnya anak kambing yang menunjukkan lemahnya sistem kontrol dan monitoring. Selain itu, tidak semua program dinilai siap untuk diterminasi. Program pelatihan Make-Up Artist, misalnya, masih membutuhkan pendampingan lebih lanjut, terutama dalam hal akses pasar dan keberlanjutan ekonomi. Evaluasi juga menunjukkan bahwa pembatasan regulasi pusat terkait dana desa menjadi hambatan dalam pelaksanaan program sehingga memengaruhi fleksibilitas dan cakupan kegiatan.

Dengan demikian, meskipun secara umum pelaksanaan pemberdayaan masyarakat di Desa Ciheulang dapat dikatakan berhasil dalam membangun kapasitas dan kemandirian warga, tetapi tetap diperlukan upaya perbaikan dalam aspek evaluasi, pengawasan, dan keberlanjutan. Selain itu, terminasi program perlu dilakukan secara selektif dan tidak disamaratakan agar tidak mengganggu keberlangsungan inisiatif-inisiatif pemberdayaan yang belum sepenuhnya mapan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aris, M. S. (2014). UU Desa dan Upaya Pemenuhan Hak Asasi Manusia, dalam Didik Sukirno., Otonomi Desa & Kesejahteraan Rakyat. Jurnal Transisi Edisi No.9/2014.
- Mardikanto, T., & Soebianto, P. (2012). Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik. Alfabeta.
- Maryani, D., & Nainggolan, R. R. E. (2020). Pemberdayaan Masyarakat. Deepublish. Moleong.
- J. L. (2013). Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Soekanto, S. (1996). Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Rajawali Pers. Sugiyono. (2007). Statistika Untuk Penelitian. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sutoro, E. (2005) Pasang Surut Otonomi Daerah, Sketsa Perjalanan 100 Tahun. Jakarta: Institute for Local Development dan Yayasan Tifa.
- Tjokroamidjojo, B. (1974). Pengantar Administrasi Pembangunan.
- Tribun Jabar. (2020, April 18). Sedikit yang tahu, di Baleendah dan Ciparay ada sentra

- peuyeum, usaha turun-temurun di Desa Cipeuleung. Tribun Jabar. <https://jabar.tribunnews.com/2020/04/18/sedikit-yang-tahu-di-baleendah-dan-ciparay-ad-a-sentra-peuyeum-usaha-turun-temurun-di-desa-ciheulang>
- Tribun Cirebon. (2023, September 11). Wisata baru Lamping Ciwangi: Sensasi nongkrong di atas bukit lihat citylamp saat malam. Tribun Cirebon. <https://cirebon.tribunnews.com/2023/09/11/wisata-baru-lamping-ciwangi-sensasi-nongkrong-di-atas-bukit-lihat-citylamp-saat-malam>
- Zubaedi. (2013). Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.